

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ANDRAGOGI DALAM PROGRAM PAKET C BAGI WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYAAKATAN PEREMPUAN KELAS II B KOTA BENGKULU

Yolanda Kurniati¹, Sofino², Lenni Mantili Hutaauruk³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu

¹ yolandamanna175@gmail.com, ²sofino@unib.ac.id, ³lennimantili@unib.ac.id

Received: Juli, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of andragogie-based learning in the Package C equality education program implemented at the Class IIB Women's Correctional Institution (Lapas) in Bengkulu City. The main focus of this study is on the pre-implementation stage, the application of andragogy principles, and the learning model applied to the inmates. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the implementation of andragogy learning in prisons reflected the active involvement of the inmates as learning participants, adjustment of materials to their needs, and the use of experiential learning models. This implementation makes a significant contribution to building independence, confidence, and readiness for social reintegration for female assisted residents.

Keywords: andragogy, equivalency education, women's prison

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berbasis andragogi dalam program pendidikan kesetaraan Paket C yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu. Fokus utama kajian ini adalah pada tahapan pra-pelaksanaan, penerapan prinsip andragogi, dan model pembelajaran yang diterapkan kepada warga binaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran andragogi di Lapas mencerminkan keterlibatan aktif warga binaan sebagai peserta belajar, penyesuaian materi terhadap kebutuhan mereka, dan penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Implementasi ini memberi kontribusi signifikan dalam membangun kemandirian, kepercayaan diri, dan kesiapan reintegrasi sosial bagi warga binaan perempuan.

Kata Kunci: andragogi, pendidikan kesetaraan, lapas perempuan

How to Cite: Kurniati, Y., Sofino & Hutaauruk, L.M. (2025). Implementasi Pembelajaran Andragogi Dalam Program Paket C Bagi Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 668-672.

PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat merupakan hak fundamental yang melekat pada setiap individu tanpa terkecuali, termasuk bagi mereka yang tengah menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan. Hak ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam kerangka tersebut, warga binaan pemasyarakatan (WBP) memiliki kedudukan yang sama dengan warga negara lainnya dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Pemenuhan hak ini menjadi bagian penting dari upaya

negara dalam melaksanakan fungsi pendidikan sebagai instrumen pembangunan manusia seutuhnya, tidak hanya dalam dimensi akademik tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan kemandirian. Salah satu jalur pendidikan yang relevan bagi WBP adalah pendidikan nonformal, termasuk program pendidikan kesetaraan seperti Paket C, yang memberikan akses untuk melanjutkan pembelajaran sekaligus menyiapkan mereka kembali ke masyarakat (Cahyaningtyas & Sutarto, 2022).

Pemberian pendidikan di lembaga pemasyarakatan tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikososial warga binaan yang kompleks, mencakup pengalaman hidup, latar belakang sosial-ekonomi, serta trauma masa lalu yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus dalam pelaksanaannya. Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai adalah andragogi, yakni teori pembelajaran orang dewasa yang diperkenalkan oleh Malcolm Knowles (1980). Andragogi menekankan pada prinsip kemandirian belajar, pemanfaatan pengalaman sebagai sumber belajar, kesadaran terhadap kebutuhan belajar, serta orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah ketimbang sekadar transfer pengetahuan (Knowles, 1980; Kamil, 2015). Dengan pendekatan ini, warga binaan diharapkan tidak hanya menjadi objek pendidikan, melainkan juga subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diperoleh lebih kontekstual dan bermakna bagi kehidupan mereka.

Konteks tersebut semakin relevan ketika diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu. Sebagai institusi pemasyarakatan yang menampung narapidana perempuan dengan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang beragam, Lapas ini menghadapi tantangan ganda. Di satu sisi, lembaga harus menjalankan fungsi hukuman sesuai dengan ketentuan hukum, namun di sisi lain juga memiliki kewajiban memberikan layanan pendidikan sebagai bagian dari upaya pembinaan dan rehabilitasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan bagi warga binaan, khususnya perempuan, memiliki peran penting dalam membentuk kembali identitas diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta membuka peluang kemandirian ekonomi setelah keluar dari lembaga (Darnawati et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran di Lapas Perempuan tidak hanya sekadar aktivitas administratif untuk memenuhi regulasi, tetapi juga merupakan instrumen strategis dalam mempersiapkan warga binaan kembali berdaya di tengah masyarakat.

Meski demikian, implementasi pembelajaran berbasis andragogi di Lapas tidak terlepas dari berbagai kendala. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum yang kurang adaptif, serta dinamika internal warga binaan kerap menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait strategi implementasi pembelajaran andragogi yang dijalankan. Analisis ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip andragogi diterapkan, bagaimana respons warga binaan terhadap pendekatan tersebut, serta dampaknya terhadap proses rehabilitasi sosial dan penguatan kemandirian. Kajian semacam ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pendidikan masyarakat dan pendidikan nonformal, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pengelola lembaga pemasyarakatan dalam merumuskan kebijakan pembinaan yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa strategi implementasi pembelajaran andragogi di Lapas Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu merupakan isu penting untuk dikaji secara ilmiah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran bagi warga binaan, tantangan yang dihadapi, serta peluang

perbaikan yang dapat dikembangkan. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan berkontribusi dalam memperkuat paradigma bahwa pendidikan sepanjang hayat benar-benar menjadi hak setiap warga negara, termasuk mereka yang tengah menjalani masa pemidanaan, sehingga dapat terwujud tujuan pendidikan nasional yang inklusif, transformatif, dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran andragogi bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika yang dialami oleh partisipan dalam konteks nyata, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan bermakna (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu, yang menjadi tempat pelaksanaan program pendidikan kesetaraan Paket C bagi warga binaan.

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah warga binaan yang aktif mengikuti program Paket C, karena mereka merupakan subjek yang secara langsung mengalami proses pembelajaran. Selain itu, tutor dari PKBM Songgo Langit dilibatkan sebagai informan kunci mengingat perannya sebagai fasilitator sekaligus pelaksana teknis dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran dua kelompok partisipan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang berimbang antara pengalaman belajar warga binaan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh tutor.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, mencakup interaksi antara tutor dan peserta, metode yang digunakan, serta keterlibatan warga binaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih rinci mengenai pengalaman belajar, motivasi, serta tantangan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan administratif, kurikulum, serta arsip kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Miles & Huberman (1994). Prosedur ini memungkinkan peneliti menyusun temuan yang sistematis, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-pelaksanaan, proses pembelajaran andragogi di Lapas Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar warga binaan. Proses ini dilakukan melalui diskusi awal antara tutor dan peserta, sehingga materi yang disusun benar-benar menyesuaikan dengan kebutuhan aktual mereka. Identifikasi ini juga memperhatikan kondisi psikologis dan sosial warga binaan, sehingga iklim belajar yang tercipta menjadi lebih kondusif, inklusif, dan sesuai dengan situasi lembaga pemasyarakatan. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan secara partisipatif, sehingga warga binaan merasa memiliki keterlibatan langsung dalam menentukan arah proses belajar.

Dalam implementasinya, prinsip-prinsip andragogi diterapkan secara konsisten. Warga binaan menunjukkan kesadaran terhadap kebutuhan belajar mereka, serta membangun konsep diri

sebagai individu yang berdaya meskipun berada dalam situasi terbatas. Tutor mendorong peserta untuk memanfaatkan pengalaman hidup sebagai sumber belajar, yang kemudian diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Orientasi pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah kehidupan nyata, misalnya keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian pasca-bebas. Motivasi belajar yang muncul cenderung bersifat intrinsik, ditunjukkan melalui antusiasme, kedisiplinan, dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Model pembelajaran yang dominan digunakan adalah *experiential learning* dan *self-directed learning*. *Experiential learning* terlihat ketika warga binaan diberikan kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung, sedangkan *self-directed learning* mendorong mereka mengelola proses belajarnya sendiri dengan arahan tutor. Pembelajaran interaktif berbasis diskusi dan refleksi turut memperkuat keterampilan sosial, sekaligus menciptakan suasana kelas yang dialogis dan memberdayakan. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip andragogi berkontribusi nyata terhadap peningkatan keaktifan, kemandirian, dan kepercayaan diri warga binaan.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pra-pelaksanaan pembelajaran andragogi merupakan fondasi penting dalam membangun efektivitas proses belajar di Lapas Perempuan Kelas IIB Kota Bengkulu. Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan untuk menyesuaikan materi dengan konteks kehidupan warga binaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2001) bahwa penyusunan program pembelajaran perlu didasarkan pada kebutuhan aktual peserta didik. Selain itu, keterlibatan tutor dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif memperlihatkan peran penting pendidik sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan iklim belajar yang inklusif meski berada dalam keterbatasan lingkungan lapas.

Lebih jauh, penerapan enam prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980) terlihat nyata dalam praktik pembelajaran. Warga binaan menyadari pentingnya belajar (*need to know*), membangun konsep diri sebagai individu yang mampu (*self-concept*), serta memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar (*experience*). Tutor juga menumbuhkan kesiapan belajar (*readiness to learn*) dengan mendorong motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), sementara orientasi pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah nyata (*problem-centered*) sebagaimana ditekankan Wahono et al. (2020). Dengan demikian, prinsip andragogi tidak hanya menjadi pedoman konseptual, tetapi juga instrumen praktis untuk meningkatkan kemandirian dan kesiapan warga binaan dalam menghadapi kehidupan pasca-bebas.

Model pembelajaran yang dominan digunakan, yakni *experiential learning* dan *self-directed learning*, semakin menegaskan relevansi pendekatan andragogi. *Experiential learning* memberi pengalaman belajar langsung dalam konteks nyata, sedangkan *self-directed learning* melatih warga binaan untuk mengelola proses belajar mereka sendiri (Zamnah & Ruswana, 2018). Selain itu, diskusi dan refleksi interaktif membantu memperkuat keterampilan sosial sekaligus menciptakan pembelajaran yang partisipatif. Hal ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran andragogi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada proses rehabilitasi sosial dan pemberdayaan individu.

KESIMPULAN

Pembelajaran andragogi dalam program Paket C di Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu berhasil diterapkan secara efektif. Proses pra-pelaksanaan dilakukan dengan

menyesuaikan kebutuhan dan latar belakang warga binaan. Penerapan prinsip andragogi seperti kemandirian belajar, pengalaman hidup, dan orientasi pada pemecahan masalah mendorong keterlibatan aktif serta membangun kepercayaan diri warga binaan.

Penggunaan model *experiential learning* dan *self-directed learning* terbukti relevan dalam meningkatkan kompetensi warga binaan secara praktis dan kontekstual. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung proses rehabilitasi sosial dan kesiapan reintegrasi pasca-pembebasan. Pembelajaran andragogi menjadi pendekatan yang efektif untuk pendidikan nonformal di lingkungan pemasyarakatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Tanpa kerjasama yang baik dari pihak panti, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya, Bapak Drs. Sofino, M.Pd dan Ibu Lenni Mantili Hutauruk, M.Ed yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, P., & Sutarto. (2022). Pendidikan Kesetaraan dan Hak Warga Binaan. Jurnal Andragogi.
- Darnawati, D. et al. (2023). Pendidikan Inklusif di Lapas: Perspektif Gender dan Reintegrasi Sosial. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Kamil, M. (2015). Pendidikan Nonformal: Pengembangan melalui Andragogi. Bandung: Alfabeta.
- Knowles, M.S. (1980). The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy. New York: Cambridge Books.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). Qualitative Data Analysis. California: Sage Publications.
- Sudjana, D. (2001). Pendidikan Luar sekolah, Falsafah, Teori, Sejarah. Bandung; Falah Production.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Wahono, R. S., et al. (2020). Prinsip Pembelajaran Andragogi dalam Konteks Nonformal. Jurnal Pendidikan Nonformal.
- Zamnah, S. & Ruswana, I. (2018). Model Self-Directed Learning dalam Pendidikan Orang Dewasa. Jurnal Ilmu Pendidikan Luar Sekolah.